

MEMBINGKAI WAKTU

Tarie Kertodikromo

 DeChrome
publishing



MEMBINGKAI WAKTU

Oleh Tarie Kertodikromo

Copyright © 2010 by Tarie Kertodikromo

All rights reserved

ISBN 978-602-98155-1-1

Cetakan I, Desember 2010

Diterbitkan oleh DeChrome Publishing

(dechromepublishing@gmail.com)

Desain sampul:

Fathurrahman Pamungkas

(mr_fathur@yahoo.com)

Didistribusikan oleh:

DeChrome Communication Assistance

(dechrome@yahoo.com)

SINOPSIS

Membingkai Waktu menceritakan tentang cinta dan pengorbanan seorang perempuan muda kepada seorang lelaki, sahabatnya sejak kecil yang menderita kanker otak, dengan menemaninya menghabiskan sisa waktunya di sebuah desa adat di kaki gunung Halimun, Jawa Barat.

Seiring waktu disadarinya bahwa cinta dan pengorbanannya tak akan pernah terbalas selain dengan persahabatan sejati di antara mereka, terutama setelah hadirnya seorang perempuan yang berhasil menaklukkan hati lelaki itu.

Dengan berat hati ia memutuskan pergi dengan harapan agar pangeran hatinya itu dapat membingkai waktunya bersama dengan perempuan yang dicintainya.

Cerita cinta romantis dan mengharukan ini dilatarbelakangi kecintaan tokoh-tokoh utama pada anak-anak dan kepedulian mereka pada akses baca dengan pendirian perpustakaan di desa tempat mereka mengabdikan diri.

Penggalan cerita dari hal. 5

Bila kita tahu kapan hidup kita berakhir, tentulah secara bijak kita akan menggunakan waktu yang kita miliki... untuk membingkai waktu... membuat hidup lebih berarti...

Aku bahkan tidak tahu hidupku akan berlangsung sampai kapan di dunia fana ini. Sepertinya Tuhan memberikan waktu yang tak pernah habis. Karena aku tidak mengetahui sampai kapan waktu berakhir.

Tidak dengan Ariyo. Ia tahu kapan hidupnya akan berakhir. Sehingga ia dapat memperkirakan berapa banyak waktu yang dimilikinya untuk membuat hidupnya lebih berarti, bagi dirinya, bagi orang yang disayangi dan bagi orang lain.

Maka ia dengan bijak membingkai waktu dalam hidupnya, hingga menjadi lebih indah.

Penggalan cerita dari hal. 36

Hari-hari selanjutnya di sekolah cukup membuatku terbiasa mengajar dan mengenal karakter murid-muridku. Aku mulai memahami mengapa Taufan selalu membuat Ani menangis dan mengapa Lala lebih senang memandangi jendela daripada mendengarkan pelajaran yang kusampaikan.

Aku tak malu-malu menanyakan mengenai masalah-masalah yang kuhadapi di kelas kepada guru-guru lain. Di antara guru-guru SD Cipta Gelar, Kiranalah yang tampak paling cerdas dan lebih paham mengenai sistem pendidikan yang baik. Maka walaupun sedikit merasa gengsi, aku belajar banyak darinya. Sebenarnya aku tidak ingin lebih banyak menggali tentang Kirana. Karena semakin kutahu tentangnya, aku akan semakin mengaguminya.

Kutahu bahwa ia sangat menyayangi dan ingin memajukan masa depan anak-anak, terutama anak-anak desa Cipta Gelar. Ia menceritakan padaku keinginannya untuk mendirikan taman baca di Cipta Gelar dan beberapa desa tetangga. Suatu keinginan yang di luar jangkauan pemikiranku. Selama ini keinginanku hanya terfokus pada hal-hal yang bermanfaat bagi diriku dan orang-orang yang kucintai, tentu saja Ariyo. Aku tidak pernah berpikir melakukan sesuatu untuk kepentingan masyarakat sekitarku atau bahkan masyarakat secara luas.

Penggalan cerita dari hal. 130

Kubelai kepala Kirana pelan. Kurasakan halus rambut panjang hitamnya. Tidak pernah aku sedekat ini dengannya, walaupun kami tinggal di

satu atap, bekerja di satu tempat dan melakukan aktivitas yang sama untuk anak-anak Cipta Gelar.

Selama ini aku memang menjaga jarak dengannya. Kami dekat secara fisik, namun aku tidak pernah menganggapnya seseorang yang dekat di hatiku. Kenyataan yang harus kuhadapi yaitu Kirana adalah seseorang yang dekat di hati pangeranku. Bukan hanya dekat, namun sepertinya hati mereka telah menyatu.

Sebenarnya aku sendiri merasa tidak setegar dan sekuat itu menghadapi kenyataan yang ada. Segalanya terasa menyesak dada. Namun pengorbanan tanpa kekuatan akan mengurangi keikhlasan hati, dan semuanya akan menjadi sia-sia.

“Rana, katakan sesuatu atau menangislah. Ungkapkan semua kesedihan kamu, jangan hanya dipendam di hati. Kita tanggung ini bersama. Aku dan kamu akan bersama-sama menjaga dan menemani Ariyo menggunakan waktunya sebaik mungkin. Kita dukung dan bantu dia mencapai tujuan hidupnya yang mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Dia membutuhkan kita, Ran.”

Kemudian kudengar isak tangis Kirana yang lirih dan pilu. Tangisannya menyayat hatiku dan membuat mataku panas dan meleleh. Kami sesengukan sambil berpelukan. Sejak kudengar tangisan gadis itu dan kudapatkan sentuhan lengannya memeluk tubuhku erat, aku berucap

janji pada diriku akan merelakan hubungannya dengan pangeranku.

Aku ikhlas mengubur cintaku untuk kebahagiaan mereka berdua, terutama kebahagiaan Ariyo. Aku berjanji tidak akan ada lagi kecemburuan di antara kami bertiga. Aku membutuhkan Ariyo dan pangeranku itu membutuhkan Kirana. Aku membutuhkan gadis itu dan aku harus membagi sebagian kekuatanku kepadanya agar ia mampu berdiri mendampingi Ariyo. Kutahu ini akan sangat sulit baginya, seperti yang kualami selama ini.

Penggalan cerita dari hal. 155

Kudengar mama terisak. Aku terkejut, karena aku tidak menangkap tanda-tanda ceritanya akan mengarah pada kesedihan atau keharuan yang membuat mama menangis.

Kupikir mama kembali akan menceritakan betapa Galih bersikap dan berbuat baik pada mama. Bahwa Galih telah menyelamatkan nyawa mama. Aku terhenyak. Kini saatnya kutanyakan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana Galih menyelamatkan nyawa mama.

“Apa yang terjadi, Ma?”

“Malam itu.... Malam itu....”

Aku mengubah posisi dudukku hingga aku dapat dengan jelas menatap wajah mama.

“Ada apa pada malam itu, Ma?” desakku sambil mencengkram tangannya tanpa sadar, kemudian kulepas cengkramanku. “Ada apa, Ma?”

Tangis mama semakin keras. Aku memintanya untuk tenang, khawatir tangisnya terdengar oleh orang-orang yang berada di Imah Gede dan saung baca.

“Mama malu, Ra...” Mama menutup wajah dengan kedua tangannya. “Mama malu...”

Aku membelai rambut mama pelan. “Mama kenapa? Mama tidak usah malu cerita pada Ara.”

“Malam itu Mama berniat bunuh diri...”

Aku tersentak. Jantungku seketika berdetak lebih cepat. Tanganku gemetar. Bibir ini kelu. Tak sanggup kukeluarkan kata-kata.

Kupeluk mamaku erat dan kusandarkan kepalaku di bahunya. Kutumpahkan tangis atas rasa bersalah seorang anak yang meninggalkan ibunya demi laki-laki yang dicintainya.

Penggalan cerita dari hal. 177

Anak-anak dan orang-orang dewasa masih tertawatawa kecil dan membahas dongeng Arju saat MC naik panggung dan hendak membacakan acara selanjutnya. Karena suasana masih panas, MC meminta Arju naik ke panggung dan mewawancarainya mengenai hobi mendongengnya. Pujaan wanita itu mengatakan

bahwa ia suka mendongeng dan belajar tentang dongeng sejak lama sebelum ia menjadi relawan Mobile Books. Bergabungnya ia di organisasi ini sangat mendukung hobi mendongengnya, karena ia dapat lebih sering berjumpa dengan anak-anak di taman baca tempatnya mendongeng. Arju juga diminta memberikan tips untuk orang tua mengenai mendongeng yang baik dan mengasyikkan untuk anak-anak.

Pembacaan puisi oleh Muna, murid Kirana yang duduk di kelas lima SD Cipta Gelar menjadi acara selanjutnya. Ia membacakan puisi berjudul “Kulihat Dunia dengan Buku” yang diciptakannya sendiri dengan bantuan Kirana tentang budaya membaca yang minim pada anak-anak, peran media yang menjejali masyarakat terutama anak-anak dengan acara-acara yang tak sesuai dengan umur mereka dan cenderung meracuni pikiran mereka, mahalnya harga buku dan kurangnya peran pemerintah dalam penyebaran buku melalui perpustakaan.

Penggalan cerita dari hal. 206

Aku sungguh tak tega melihatnya seperti ini. Aku yang memaksanya datang menemui Kirana dan ia harus menghadapi kenyataan seperti ini. Aku merasa sangat marah pada Kirana dan tidak

mengira wanita yang kami sayangi itu dapat bersikap sangat menyakitkan.

“Kamu memang tidak punya hati. Kamu tahu, kamu telah menyakiti hati Ariyo. Kamu datang ke kehidupan kami dan kamu tunjukkan cinta sejati pada Ariyo dan kini kamu memilih mundur dengan alasan yang tidak jelas. Pengecut. Kamu pikir semua perasaan yang ada sekarang bisa dibongkar pasang seperti sebelumnya, saat kamu belum ada dalam kehidupan kami? Kamu pikir itu mudah???”

“Cukup!!! Kamu sebut aku pengecut, lalu kamu sebut diri kamu apa?” balas Kirana. “Kamu sendiri bagaimana? Kamu akan tinggalkan mas Ariyo dan pergi dengan laki-laki lain ke Jakarta, padahal kamu mencintainya.”

Aku terperanjat. Begitu pula dengan Ariyo. Ia mendongakkan kepalanya, menatapku kemudian menatap Kirana.

“Kenapa bukan kamu yang memperjuangkan cinta kamu dan kamu habiskan waktu kamu untuk menemaninya? Itu kan yang sebenarnya ingin kamu lakukan. Lalu kenapa kamu menjodohkan aku dengan Ariyo seakan kamu tidak punya perasaan apa pun terhadapnya, padahal kamu mencintainya?”

“Cukup! Tidak! Itu tidak benar!” teriakku.

“Sekarang siapa yang sebenarnya pengecut? Aku atau kamu?” tegas Kirana menusuk-nusuk kepalaku. “Atau kita memang sama-sama

pengecut...” Yang terakhir terdengar seperti gumaman.

“Kamu tidak mengerti....” Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku. Aku kehilangan kata untuk memberi jawaban atas tuduhan tepatnya tebakan jitu Kirana. Saat ini tak mungkin kukatakan bahwa itu memang benar.